

**STUDI INKLUSIVITAS AJARAN AGAMA ISLAM
DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PONDOK PESANTREN MODERN ASSALAAM DI SURAKARTA**

Naskah Artikel Publikasi

**Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam**



Disusun Oleh:

MINTEN AYU LARASSATI

O 100 012 012

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Surakarta 57102 Telp/Fax. (0271) 730772, 717417 ext.159, e-mail : pascaums@ums.ac.id

SURAT PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing tesis:

Pembimbing I : Prof.Dr Bambang Sumardjoko.

Pembimbing II : Dr. Abdulah Aly, M.Ag

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang, merupakan ringkasan tesis dari mahasiswa:

Nama : Minten Ayu Larassati

NIM : O 100 012 0012

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Judul : Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan
Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk di publikasikan.

Demikian surat pengesahan ini di buat, semoga dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 Februari 2015

Pembimbing I

Prof.Dr Bambang Sumardjoko

Pembimbing II

Dr. Abdulah Aly, M.Ag

Abstrak

Eksklusivisme sistem pendidikan Islam di Indonesia termasuk pesantren terjadi dikarenakan terdapat cara pandang yang bersifat klasik-skolastik yang dimiliki para pengelolanya. Oleh sebab itu Islam dikembangkan di Indonesia adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah besar bangsa dan negara. Penelitian Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural PPMI Assalaam di Surakarta ini bertujuan mendeskripsikan pola, sikap dan budaya inklusif multikultural serta metode pembelajaran PAI agar anak memiliki kesadaran inklusif multikulturalis. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian lapangan menggunakan studi kasus, pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian adalah field research. Adapun subyek penelitian meliputi pola, sikap, budaya dan metode pendidikan. Obyek yang diteliti adalah pola interaksi yang terjadi di PPMI Assalaam dan Guru PAI. Data dari lapangan kemudian dihimpun dan direduksi dengan memilih berdasarkan kesesuaian dengan tema agar dapat ditarik kesimpulan dari setiap rumusan masalah, alur demikian disebut analisis deskriptif kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teori induktif. Berdasarkan hasil dari analisis, peneliti memberikan kesimpulan bahwa PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan dengan karakter pesantren yang berpola inklusif multikultural dengan menonjolnya interaksi inklusif multikulturalis berupa sikap: tâ'at, ukhuwah, ta'ârâf, birr qiyâm bilqis̥th, adaptif, hidup moderen (memuat keikhlasan, kedisiplinan, ketertian, menjaga kebersihan, penuh kedamaian, penuh keteladanan), maju terhadap informasi teknologi, mandiri dan tanggung jawab serta tidak berafiliasi dengan golongan tertentu, berakhlakul karimah dan bisa hidup secara berjama'ah. Berupa budaya; membudayakan Al Qur'an dan As Sunnah disegala aspek kehidupan, budaya SIMPATIK, hidup sebagai pemberi ayoman, assalâm (kedamaian), bertoleransi, hidup moderen (emansipatoris), dan visioner. Metode mendidik adalah dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, jigsaw, demonstrasi, gallery walk, penugasan, card sort, small group discussion, modeling the way, group to group exchange, reword, keteladanan, dan tindakan langsung meliputi arahan, perintah serta teguran.

Kata kunci: Inklusif, pendidikan agama Islam, pendidikan multikultural, pola sikap budaya, metode pembelajaran.

Abstract

Exclusiveisme Moslem education system in Indonesia is boarding school because view of point is different in classic-scholastic character from manager. Although Moslem develops in Indonesia is friendly, open, inclusive and giving problem solving relation notion and country problems. Research Inclusivity Study study moslem teaching in education Multiculture PPMI Assalaam of Surakarta purposes description pattern, attitude and multiculture inclusive culture and learning moslem method so the students have awareness inclusive multiculture. The reach of the goal uses field research with study case, collecting data uses interview, observation and documentation methods. Type research is field research, while subject of the research is pattern, attitude, culture and education method. Object observation is interaction pattern that happen in PPMI Assalaam and moslem teaches. Data in field collecting and reduction with choosing according to appropriate with theme so we can conclusion from every problem formulation, plot calling descriptive qualitative analysis. Conclusion uses inductive theory. According to result of analysis, the writer gives conclusion if PPMI Assalam is education institute with boarding character with multiculture inclusive pattern with dominant interaction inclusive multiculture attitude: obedient, ukhuwah, ta'âraf, birr qiyâm bilqish, adaptive, modern live (ikhlas, discipline, correct, cleaning, full peace, modeling), up to date in technology information, autonomous and responsibility so it is not affiliation with determination in group, akhlakul karimah and they live together with they read AL-Qur'an and As Sunnah for all aspects in living, culture SIMPATIK, life gives protection, assalâm (peace), tolerance, emancipatoris and visioner. Education method uses ask answer method, discussion, jigsaw, demonstration, gallery walk, task, card sort, small group discussion, modeling the way, group to group, reward, modeling and direct action are direction, order and warning.

Keyword: *Inclusive, Moslem Education, Multiculture Education, Pattern Attitude Culture, learning method.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era multikulturalisme dan pluralisme, Pendidikan Agama Islam sedang mendapat tantangan karena ketidak mampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusivitas beragama.¹ Diperlukan upaya-upaya preventif agar hal ini tidak menjadi bumerang bagi Islam. Kita ketahui bahwa Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia maka Islam sebenarnya berpeluang besar mempengaruhi tata hidup kemasyarakatan dan kebangsaan di tanah air.² Ahmad Syafi'i Ma'arif menegaskan, bahwa Islam yang mau dikembangkan di Indonesia adalah sebuah Islam yang ramah; terbuka; inklusif; dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Sikap inklusif dalam beragama yakni sikap terbuka.³ Ketika seseorang menyadari dan mengakui kehadiran agama-agama lain, ia mulai berubah menjadi seorang yang inklusif. Sikap inklusif memungkinkan seseorang berdialog dengan agama-agama lain.⁴ Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda. Keberagaman adalah hukum alam semesta atau *sunnatullah*. Dengan kata lain, keberagaman meruapakan kehendak Allah dalam alam semesta⁵, hal ini dijelaskan dalam QS. Surat: *An Nahl*, ayat: 93⁶ dan QS. *Al*

Hujurāt, ayat: 13⁷. Merespon keberagaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi-*tasāmuh* yang artinya sikap memberikan, lapang dada, murah hati, dan suka berderma. Ajaran agama Islam sesungguhnya lebih bersemangat mengandung unsur inklusif dari pada eksklusif. Bahkan Islam melarang pemaksaan dalam beragama, artinya keberagaman seseorang harus dijamin. Umat Islam harus memberikan kesempatan dan kebebasan yang seluas-luasnya kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya. QS *Al Mā'idah*, ayat: 48.⁸

M. Amin Abdullah menjelaskan, bahwa eksklusivisme Pendidikan Agama Islam terlihat dari cara pandang klasik-skolastik. Sementara menurut Abdul Munir Mulkhan, eksklusivisme sistem pendidikan Islam di Indonesia terkait pada pemaknaan yang spesifik dan eksklusif terhadap bidang tauhid atau akidah. Selama ini tauhid atau akidah dipahami secara spesifik dan eksklusif, karena itu untuk masyarakat multikultural, tauhid dapat dimaknai secara substantif; universal; inklusif dan pluralistik.⁹

Salah satu indikator eksklusivisme pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari dua hal, *pertama*, dapat dilihat dari absennya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan murid dan atau antara murid dengan murid dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajaran bersifat indiktrinatif. *Kedua*, dapat dilihat dari fokus pendidikan yang hanya menekankan pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik..¹⁰

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4 bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan

¹Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah*. Jurnal *Islamika*, (Vol.1, no. 2, Maret 2007), hlm. 135.

²Mahmud Arif, Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural. Jurnal *Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Vol. I, no 1, Juni 2012/1433), hlm. 2.

³Yusuf Al Qardawi, *Inklusif dan Eksklusif* (Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2001), hlm. 47.

⁴M. Dawam Rahrjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 232.

⁵Andi Rahman Alamsyah (editor), *Pesantren Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depak Kerjasama Lbsosio Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI, 2009), hlm.194.

⁶Kementrian Agama RI, 2009. Mushaf Al Qur'an Terjemah. Surat: *An Nahl*, ayat: 93. Bandung; Nur Publishing. Hlm: 277.

⁷ *ibid.*, surat: *Al Hujurāt*, ayat: 13. Hlm: 517.

⁸ *ibid.*, surat: *Al Mā'idah*, ayat: 48. Hlm: 116.

⁹Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Pendidikan* (Bandung: Mizan, 2000), hlm.19-20.

¹⁰Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Pendidikan Islam dan Tashwirul Afkar*. Jurnal *Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, (Vol. i. no.11, 2001), hlm.17-18.

pada poin pertama; dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.¹¹ Lebih lanjut dinyatakan, bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.¹² Selain itu, undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 60 poin B, tentang melaksanakan tugas keprofesionalan, guru dan dosen berkewajiban dalam bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosio-ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.¹³ Peraturan tersebut menguatkan bahwa pendidikan inklusif-multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses pendidikan Indonesia.

Nilai-nilai seperti demokrasi, tidak diskriminatif dan menjunjung HAM sangat *compatible* dengan pesantren. Apalagi kalau melihat pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan tujuan utamanya adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama dan akhlak mulia bagi para santri. Karakteristik yang sangat menonjol di pesantren sebagai lembaga pendidikan bisa dikatakan multikulturalis.

Sementara wajah Islam yang ditransmisikan para kiai di pesantren pada dasarnya adalah Islam inklusif dan menebarkan kedamaian di muka bumi (*rahmatan lil 'ālamīn*). Para kiai pesantren biasanya juga meneruskan ajaran para Walisongo yang selalu mengajarkan sopan santun, toleran dan menghormati budaya lokal. Melihat realitas sejarah pada dasarnya pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial

suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'rūf nahī munkar*).¹⁴ Selain itu, berdirinya pesantren juga memiliki misi untuk menyebarluaskan informasi ajaran universalitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak inklusif.

Misi Islam yang menebarkan kedamaian (*rahmatan lil 'ālamīn*) tersebut juga menjadi tumpuan berdirinya pondok pesantren Islam modern Assalaam Surakarta dalam membangun dan mengembangkan pendidikan yang ada. Hal tersebut tercantum dalam *khittah* perjuangan Pondok Pesantren Modern Assalaam (PPMI Assalaam) sebagai berikut;

Memotivasi santri agar Islam selalu mampu memberikan jawaban secara handal terhadap tantangan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan perdamaian dan pemerintah, umat Islam, masyarakat luas dan pemeluk *non* Islam.¹⁵

Hal inilah yang menjadi sebab penelitian ini mengambil fokus pada Studi Inklusifitas Ajaran Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural PPMI Assalaam di Surakarta.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, karena yang diteliti adalah sesuatu yang ada di lapangan secara langsung. Penelitian lapangan dalam hal ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁶ Studi kasus yang dilakukan untuk memperoleh pengertian secara mendalam mengenai studi dan makna sesuatu atau subyek yang diteliti yakni proses-posos sosial

¹¹Kementrian Pendidikan RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20* (Surakarta: Kharisma Solo, 2003). hlm. 6.

¹² Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2001), hlm. 40.

¹³Kementrian Pendidikan RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen no.14. pasal 60* (Surakarta: Kharisma Solo, 2005), hlm. 16.

¹⁴Syamsul Ma'arif, *Transformative Learning dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (Vol.1, no 1, Juni, 2012), hlm. 59.

¹⁵Keassalaaman, *Pedoman Bermuamalah di Lingkungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta*, (Tnp Kota Terbit, 2013), hlm. 8.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Rasindo Karya, 2008), hlm. 3.

yang terjadi di PPMI Assalaam meliputi budaya perilaku dan interaksi sosial para pemimpin, guru, dan siswa, berkenaan dengan sikap inklusif.

Berkenaan hal tersebut peneliti mengambil populasi penelitian yaitu guru PAI dan siswa SMA PPMI Assalaam Surakarta. Adapun gejala (subyek) penelitiannya adalah inklusivitas ajaran agama Islam dalam pendidikan multikultural yaitu pola, sikap dan budaya serta metode inklusif multikulturalis yang digunakan oleh guru PAI PPMI Assalaam Surakarta. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ada tiga metode yang digunakan yakni; wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷ Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan tertulis (*interview guide*). Observasi yang peneliti laksanakan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁸ Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung, sebagaimana rangkaian kegiatan belajar mengajar yang didalamnya meliputi observasi proses KBM dan penggunaan metode mengajar, observasi lingkungan pondok meliputi masjid, resto (tempat makan), area kamar, dan opservasi kegiatan ekstra kulikuler yang ada di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradly dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place, space, actor, activiti*.¹⁹

Metode dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal (variabel) yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁰ Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum yang meliputi; letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur kepengurusan PPMI Assalaam, demografi guru, demografi siswa, profil SMA Assalaam, denah sekolah, serta jadwal kegiatan PPMI Assalaam.

Data-data yang telah peneliti dapatkan akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan cara pentahapan secara berurutan, terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²¹ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teori induktif.

KERANGKA TEORI

Secara etimologi, kata inklusif bentuk kata jadian yang berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang memiliki makna termasuk di dalamnya. Sedangkan inklusif secara terminologi adalah pemahaman yang mengakui keberadaan agama lain dan masih mempercayai bahwa agama yang dianut adalah benar walaupun bisa melihat kebenaran yang diusung oleh agama lain. Ajaran agama Islam sarat dengan nilai-nilai yang pada dasarnya bersifat *all embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.²² Pada tahapan konteks ini Islam disebut sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, rahmat untuk alam semesta, termasuk untuk kemanusiaan. Islam adalah sebuah humanisme, agama yang sangat mementingkan kemanusiaan sebagai tujuan sentral, inilah yang dimaknai sebagai nilai dasar Islam. Humanise Islam adalah humanisme teosentrik, artinya Islam merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi mengarahkan perjuangannya untuk memuliakan peradaban

¹⁷ Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya. Hlm: 148.

¹⁸ Muhammad Nasir, 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal: 212.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 229-230.

²⁰ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm: 159.

²¹ M. B Miler dan Haberman. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press. Hlm: 16.

²² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Integrasi untuk Aksi* (Bandung: Miza, 1994), hlm. 167.

manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang kemudian akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan sepenuhnya dalam masyarakat dan budaya.²³

Pendidikan multikultural adalah *An idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.*²⁴ Begitu pula dalam definisi *Multicultural Education is a philosophical concept and an educational process. It is a concept built upon the philosophical ideals of freedom, justice, equality, equity, and human dignity that are contained in American documents such as the Constitution and the Declaration of Independence. It recognizes, however, that equality and equity is not the same thing: equal access does not necessarily guarantee fairness.*²⁵ Musa Asy'ari menyatakan, bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.²⁶

Nilai inti dari pendidikan multikultural yang di ungkapkan oleh Bennett, *is the need to provide educational excellence which can be attained by ensuring that all students meet their highest potential through public education that fosters intellectual, social, and personal development. This approach can be achieved through a movement towards equity, curriculum reform, multicultural competence, and teaching towards reform. Bennett adds that there are four core values: Acceptance and appreciation of cultural diversity, respect for human dignity and*

²³*Ibid.*, hlm. 167-168.

²⁴Chamberlin, Scott .A, *An Examination of Articles in Gifted Education and Multicultural Education Journal. Jurnal Sage Publications*,ins (Vo.32. No.1, 2008), hlm. 1

²⁵Atwater, Mary M, *Garveyism and Multicultural Education: Notions of Hybridity and Nonsynchrony in the 1920s Movement, Nature, Society and Thought* (Vo:15. No.1, 2002), hlm:7

²⁶Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>, 2004), diakses pada 15 Maret 2012.

*universal human rights, responsibility to the world community, and reverence for the earth.*²⁷

HASIL PENELITIAN

A. Pola Inklusif Multikultural PPMI Assalaam Surakarta

Pola inklusif multikulturalis PPMI Assalaam dapat dilihat dari sistem yang ada, yakni *Pertama*, pengambilan nama *assalām*. PPMI Assalaam mengambil nama Assalaam sebagai nama lembaga memiliki arti damai. "Damai" dalam persepektif PPMI Assalaam adalah pemaknaan bahwasanya Islam adalah *rahmatan lil 'ālamīn*, oleh sebab itu sebagai "ajaran" Islam memberikan pengayoman yang teduh kepada semua pihak. Baik muslim maupun non muslim, serta kepada mereka yang tidak mengganggu keberlangsungan ajaran dan dakwah Islam.

Kedua, prinsip keassalaman. PPMI Assalaam menggunakan ajaran *rahmatan lil 'ālamīn* sebagai prinsip keassalaman. Kata *rahmat* artinya *arriḥqu warh-ṭa'aruf* yang bermakna kelembutan yang berpadu pada rasa iba atau kasih sayang. Adapun *rahmatan lil 'ālamīn* dimaknai oleh para ahli Tafsir sebagai kasih sayang Allah terhadap seluruh manusia baik mukmin maupun kafir dan juga bagi seluruh makhluk yang lain. Prinsip ini mencerminkan pola interaksi kepada semua makhluk harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tidak membedakan. *Ketiga*, pada tujuan didirikannya PPMI Assalaam. Pola inklusi multikultural pada tujuan didirikan Assalaam yakni senantiasa mengupayakan dakwah Islam yang damai dan santun lewat lembaga pendidikan dan pengajaran model pesantren kepada seluruh masyarakat. *Kempat*, pola terbuka PPMI Assalaam ditunjukkan dengan pemaknaan agama Islam yang universal. Keuniversalan dapat dilihat dari ajarannya yang menyentuh seluruh umat. *Kelima*, nilai jalur perjuangan PPMI Assalaam. Keassalaaman didalamnya

²⁷Mery M Atwater, *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*, Taylor & Francis inc (Vo.47 No.4, 2010), hlm.3

merupakan seperangkat aturan yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah yang ditetapkan sebagai nilai, etika (perilaku) dan tata organisasi di yayasan MPI beserta amal usaha yang ada.

Keenam, nilai-nilai filosofi. Nilai filosofis yang dikembangkan PPMI Assalaam yakni menjadikan Al Qur'an dan As-sunah sebagai landasan utama dalam berorganisasi. Berlandaskan hal tersebut PPMI Assalaam menciptakan harmonisasi, baik keharmonisan tata letak kerja, pendorongan prestasi lembaga, citra pelayanan maupun keharmonisan seluruh lingkungan pondok baik didalam maupun diluar. *Ketujuh*, kitta perjuangan. Menjadikan pesanten sebagai pusat pendidikan perdamaian kepada pemerintah, umat Islam, masyarakat luas dan pemeluk non Islam. *Kedelapan*, PPMI Assalaam memiliki cara pandang futuristik terhadap perjuangan Islam yakni santri ditanamkan untuk bisa hidup berdiri diatas semua golongan. Untuk memperjelas pola tersebut akan disajikan dalam matrik pola inklusif multikultural di PPMI Assalaam Surakarta.

Matrik 1. Latar Belakang Pola Inklusfi Multikultural PPMI Assalaam Surakarta.

Aspek	Inklusif Multikultural
Pengambilan nama	Latar belakang pengambilan nama Assalaam berarti damai. ²⁸
Prinsip	PPMI Assalaam menggunakan ajaran <i>rahmatan lil 'ālamīn</i> sebagai prinsip ke-Assalaaman. ²⁹
Tujuan	Didirikan PPMI Assalaam bertujuan untuk dakwah damai dan santun. ³⁰
Pemaknaan ajaran	Ajaran agama Islam dipahami dengan konsep universal yang menyentuh seluruh umat manusia. ³¹
Landasan	Al Qur'an dan As Sunnah digunakan sebagai landasan mengatur pola organisasi Assalaam, jika terjadi perbedaan pendapat maka dikembalikan kembali ke Al Qur'an dan As Sunnah bukan berdasar pendapat orang tertentu. ³²
Manajemen lembaga	Nilai filosofis dari Al Qur'an dan As Sunnah digunakan untuk menciptakan harmonisasi, tata kerja, prestasi pendorong dan citra PPMI Assalaam baik di luar maupun di dalam pondok. ³³
Kitta perjuangan	Kitta perjuangan pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan yang damai kepada pemerintah, umat Islam, masyarakat luas, dan pemeluk agama non muslim. ³⁴
Cara pandang	Cara pandang futuristik yakni berdiri atas semua golongan. ³⁵

²⁸Wawancara, Sekretaris PPMI Assalaam Arkaman Budiyo 12 Juli 2014.

²⁹Wawancara, Guru PAI Isti'anah, Siti Arofah, Siti Kholifah dan Arkaman Budiyo (Sekretaris PPMI Assalaam), diambil pada tanggal 22 Mei 2014 dan 12 Juli 2014.

³⁰Dokumentasi, diambil pada 12 Mei 2014.

³¹Wawancara, Guru PAI Siti Arofah diambil pada tanggal 22 Mei 2014.

³²Dokumentasi, *loc.cit*.

³³Wawancara Guru PAI Isti'anah, Siti Arofah dan dokumentasi, diambil pada tanggal 12-22 Mei 2014.

³⁴Dokumentasi, diambil pada 12 Mei 2014.

³⁵Wawancara, Guru PAI Siti Arofah diambil pada tanggal 22 Mei 2014.

Sumber: diolah dari berbagai sumber oleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Analisis delapan kategori karakteristik pola organisasi inklusif multikulturalis tersebut menunjukkan bahwa PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan dengan karakter pesantren yang berpola inklusif multikultural. Cerminan Pola inklusif multikultural PPMI Assalaam dapat di lihat pada langkah dakwah, sistem organisasi pondok, sikap seluruh penghuni pondok dan budaya yang ada di lingkungan pondok. Hal ini sesuai pada bab II tentang muatan Islam multikultural yakni pada nilai utama Tauhid, *ummah*, *rahmah* dan *al musawah*.

B. Sikap Inklusif Multikultural PPMI Assalaam Surakarta

Langkah mewujudkan kedamaian seluruh pengelola, santri, alumni dan semua orang yang berada di lingkungan pendidikan PPMI Assalaam menerapkan etika atau sikap yang inklusif multikultural; berikut adalah sikap yang peneliti temukan di dalam lingkungan PPMI Assalaam;

Pertama, sikap PPMI Assalaam yang damai dengan pemerintah (*ta'at*) diterangkan dalam QS. *An Nisa* ayat 59 dan diwujudkan dengan PPMI Assalaam dengan senantiasa berdamai dengan pemerintah. Damai dengan pihak pemerintah yakni dalam penerapan kurikulum dan KBM mengacu pada kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama. *Kedua*, sikap damai PPMI Assalaam dengan sesama orang Islam (*ukhūwah*) yang diterangkan dalam QS. *Al Hujurat* ayat 11. *Ketiga*, sikap damai dengan masyarakat (*ta'arūf*) diterangkan dalam surat *Al Hujurat* ayat 13. Di tengah masyarakat yang plural multikultural PPMI Assalaam mengajak untuk memiliki kesadaran bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal. *Keempat*, sikap damai PPMI Assalaam dengan sesama manusia dan pemeluk agama lain (*birr dan qiyām*

bilqishti) yang diterangkan dalam surat *Al Mumtahanah* ayat 8. Assalaam sangat menyadari perbedaan keyakinan terhadap Tuhan di lingkungan masyarakat, hal ini tidak menjadi alasan Assalaam menutup diri (eksklusif) terhadap mereka yang berbeda.

Kelima, sikap adaptif terhadap perkembangan zaman. Islam membolehkan mengambil yang baik dari umat lain. *Keenam*, Sikap hidup modern dilakukan dengan keikhlasan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kedamaian dan keteladanan yang tercantum dalam tujuan PPMI Assalaam. *Ketujuh*, sikap terbuka terhadap kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi disikapi dengan memanfaatkan secara arif dan bijak. Melek teknologi dan informasi bagi siswa berlatar belakang pondok menjadikan generasi Islam senantiasa selalu berkembang dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di belahan dunia manapun.

Kedelapan, sikap mandiri dan bertanggung jawab serta tidak berafiliasi kepada golongan tertentu. Prinsip ini menghindarkan santri dari sifat dan sikap; fanatisme golongan yang dapat menutup kebenaran dari selain kelompoknya. Eksklusivitas beragama yang menafikkan dialog dengan kelompok agama yang lain, sifat sektaria yang hanya berjuang untuk kelompok bukan untuk kemajuan umat.

Kesembilan, sikap ber-*tafakkuh fī addīn* bertujuan agar dapat menghindarkan santri dari sifat dan sikap mudah menyeleweng dari garis hidup yang Islami, materialistik-skuleristik yang mempertuhankan materi dan kekuasaan atau duniawiyah. *Kesepuluh*, Sikap *akhlakul karimah*, akhlakul karimah mampu menampilkan perilaku toleransi dan menghormati perbedaan tidak bersifat eksklusif dan ekstrim sehingga memberi kemashlatan bagi agama, umat dan negara. *Kesebelas*, sikap mau hidup secara berjama'ah. di lingkungan pondok yang banyak terdapat anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda harus bisa hidup secara bersama-sama baik saat belajar atau kegiatan harian di pondok. Sikap inklusif multikulturalis tersebut akan di sajikan

dalam matrik sikap inklusif multikultural PPMI Assalaam Surakarta berikut ini;

Matrik 2. Sikap Inklusif Multikultural PPMI Assalaam Surakarta

Ragam	Keterangan
<i>ta'at</i>	Sikap PPMI Assalaam yang damai dengan pemerintah (<i>ta'at</i>). ³⁶
<i>ukhūwah</i>	Sikap damai PPMI Assalaam dengan sesama orang Islam (<i>ukhūwah</i>). ³⁷
<i>ta'arūf</i>	Sikap damai PPMI Assalaam umat Islam dengan masyarakat (<i>ta'arūf</i>). ³⁸
<i>birr dan qiyām bilqishti</i>	Sikap damai PPMI Assalaam dengan sesama manusia dan pemeluk agama lain (<i>birr dan qiyām bilqishti</i>). ³⁹
Adaptif	Sikap adaptif terhadap perkembangan zaman. ⁴⁰
Moderen	Sikap hidup modern berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah dalam: Bersikap dalam ikhlasan, bersikap disiplin, bersikap tertib, bersikap menjaga kebersihan, bersikap penuh kedamaian, bersikap penuh keteladanan. ⁴¹
Maju informasi dan teknologi	Sikap terbuka terhadap kemajuan teknologi dan informasi dengan memanfaatkan secara arif dan bijak. ⁴²
Mandiri dan tanggung jawab	Sikap mandiri dan bertanggung jawab serta tidak berafiliasi kepada golongan tertentu. ⁴³
<i>tafakkuh fī addīn</i>	Sikap <i>tafakkuh fī addīn</i> agar dapat menghindarkan santri dari sifat dan sikap mudah menyeleweng dari garis hidup yang Islami, materialistik-skuleristik. ⁴⁴
<i>akhlāqul kārimah</i>	Sikap <i>akhlāqul kārimah</i> mampu menampilkan perilaku yang memberi kemashlatan bagi agama, umat dan negara, toleransi dan menghormati salah satu dari <i>akhlāqul kārimah</i> . ⁴⁵
Berjama'ah	Sikap mau hidup secara berjama'ah, di lingkungan pondok yang banyak terdapat anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda harus bisa hidup secara bersama-sama baik saat belajar atau kegiatan kemahslahatan bersama. Organisasi PPMI Assalaam menjadikan Al Qur'an dan As-harian di pondok. ⁴⁶

Sumber: diolah dari berbagai sumber oleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Berdasarkan analisis sikap inklusif multikultural pada PPMI Assalaam maka PPMI Assalaam menunjukkan ajaran agama Islam secara damai, menghargai sesama

³⁶Wawancara, Guru PAI Istianah, diambil pada tanggal 22 Mei 2014.

³⁷*Ibid.*,

³⁸*Ibid.*,

³⁹*Ibid.*,

⁴⁰Dokumentasi, di ambil pada tanggal 15 Mei 2014.

⁴¹Wawancara , Santri Tri Wahyu Aji diambil pada tanggal 13 Mei 2014.

⁴²Dokumentasi, di ambil pada tanggal 15 Mei 2014.

⁴³Wawancara Guru PAI Isti'anah, Siti Arofah dan dokumentasi, diambil pada tanggal 12 dan 22 Mei 2014.

⁴⁴Wawancara, Guru PAI Isti'anah, Siti Arofah, Siti Kholifah dan Arkaman Budiyo (Sekretaris PPMI Assalaam), diambil pada tanggal 22 Mei 2014 dan 12 Juli 2014.

⁴⁵Wawancara, Guru PAI Siti Arofah diambil pada tanggal 22 Mei 2014.

⁴⁶Observasi Lingkungan Pondok, diambil pada tanggal 14 Mei 2014.

walau berbeda agama, ekonomi, ras, budaya melalui para pengelola, santri, alumni dan semua yang berada di lingkungan pendidikan PPMI Assalaam. Hal ini sesuai nilai ajaran agama Islam inklusif multikulturalis yang mengutamakan persatuan dan persaudaraan, antar sesama agama (*ukhūwah islāmiyyah*), antar sesama (*ukhūwah waṭāniyyah*), persaudaraan antar sesama manusia (*ukhūwah basyāriyah*).

C. Budaya Inklusif Multikultural PPMI Assalam Surakarta

Berikut adalah budaya inklusif multikulturalis di lingkungan PPMI Assalaam; *Pertama*, Membudayakan Al Qur'an dan As Sunnah disegala aspek untuk sunah sebagai landasan utama dalam berorganisasi sehingga PPMI Assalaam mampu menciptakan suasana yang harmonisasi. Baik keharmonisan tata letak kerja, pendorongan prestasi *lembaga*, citra pelayanan maupun keharmonisan seluruh lingkungan pondok baik didalam maupun diluar. Jika terjadi perbedaan baik dari sisi ibadah maupun muamalah di civitas akademika PPMI Assalaam, dikembalikan lagi kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Kedua, membudayakan slogan SIMPATIK (Sinergi, Integritas, Memberikan rasa hormat, Memiliki tanggung jawab, Profesionalisme, Arif, Terpercaya, Inovasi, Kejuangan) sebagai budaya *berorganisasi*. *Ketiga*, Membudayakan hidup *sebagai* pemberi ayoman yang teduh kepada semua pihak (*rahmatan lil 'ālamīn*) dimanapun berada menjadikan Assalam mampu berdiri diantara semua golongan. Pengayoman bagi semua golongan dengan sendirinya akan membasmi rasisme, seksisme, kastaisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*). *Keempat*, Membudayakan kedamaian. Pemahaman tentang makna Islam akan menggugah kesadaran batin manusia untuk menghadirkan kedamaian dalam kehidupan manusia dan alam seluruhnya. Oleh sebab itu budaya kedamaian diterapkan didalam lingkungan PPMI Assalaam maupun diluar pondok oleh pengelola, santri, alumni dan semua orang yang berada di lingkungan

Assalaam. Islam yang berasal dari kata salaam memiliki arti dasar suatu kedamaian yang sempurna dan penyerahan diri, tunduk dan pasrah kepada Allah secara tulus. Pemahaman tentang makna *assalaam* akan menggugah kesadaran batin manusia untuk menghadirkan kedamaian dalam kehidupan manusia dan alam seluruhnya. *Kelima*, Budaya saling bertoleransi dan menghormati perbedaan tidak bersifat eksklusif dan ekstrim.

Keenam, Membudayakan hidup modern menuntut pola kerja (manajemen) pondok yang tidak lagi didasarkan atas tuntutan emansipatoris yang didorong oleh perasaan emosional dan sentimen keagamaan, melainkan dibangun atas dasar logika kelembagaan agama yang sehat dan berorientasi masa depan (visioner). *Ketujuh*, Budayakan visioner. visioner menjadikan pemeluk Islam senantiasa selalu berkembang dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dibelahan dunia manapun. *Kedelapan*, membudayakan hidup mandiri dan tanggung jawab serta tidak berafiliasi kepada golongan tertentu. Prinsip ini bertujuan agar santri terhindar dari sifat dan bersikap fanatisme golongan, eksklusif dalam beragama dan sifat sektaria. Santri didik untuk dapat menerima kebenaran dari manapun datangnya kebenaran itu dan tidak menutup diri hanya karena berbeeda golongan. *Kedelapan* budaya tersebut peneliti sajikan dalam bentuk matrik berikut;

Matrik 3 Budaya Inklusfi Multikulturalis Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta

Ragam	Ragam Budaya Inklusif Multikultural
Budaya Qurani dan Hadisi	Membudayakan Al Qur'an dan As Sunnah di segala aspek untuk kemaslahatan bersama. ⁴⁷
SIMPATIK	Membudayakan slogan SIMPATIK. ⁴⁸
Pengayom dan <i>Rahmah</i>	Membudayakan hidup sebagai pemberi ayoman yang teduh kepada semua pihak (<i>rahmatan lil 'ālamīn</i>) di manapun berada menjadikan

⁴⁷ Wawancara, Guru PAI Isti'anah, Siti Arofah, Siti Kholifah dan Arkaman Budiyo (Sekretaris PPMI Assalaam), diambil pada tanggal 22 Mei 2014 dan 12 Juli 2014.

⁴⁸ Dokumentasi, di ambil pada tanggal 15 Mei 2014.

	Assalaam mampu berdiri di antara semua golongan. ⁴⁹
Damai	Membudayakan <i>assalām</i> (kedamaian). Pemahaman tentang makna <i>assalām</i> akan menggugah kesadaran batin manusia untuk menghadirkan kedamaian dalam kehidupan manusia dan alam seluruhnya. ⁵⁰
Tasāmuḥ	Budaya saling bertoleransi dan menghormati perbedaan tidak bersifat eksklusif dan ekstrim. ⁵¹
Modern	Membudayakan hidup moderen dengan kerja pondok yang tidak lagi didasarkan atas tuntutan emansipatoris yang didorong oleh perasaan emosional dan sentimen keagamaan, melainkan dibangun atas dasar logika kelembagaan agama yang sehat. ⁵²
Visioner	Membudayakan <i>visioner</i> senantiasa selalu berkembang dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di belahan dunia manapun. ⁵³

Sumber: diolah dari berbagai sumber oleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Budaya yang tersebut diatas diterapkan di lingkungan pesanten maupun di luar pesantren oleh *semua* civitas akademika PPMI Assalaam agar seluruh peserta didik dan tenaga pendidik hidup damai ditengah masyarakat. Dengan hal tersebut, maka peneliti memberikan analisis bahwa PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan yang mencerminkan sikap Inklusif Multikulturalis hal ini dibuktikan dengan diterapkannya budaya hidup berdasar pada Al Qur'an dan sunnah, disiplin berorganisasi, ramah, damai, toleran dan visioner sehingga dapat hidup sebagai pengayom bagi siapapun dan di manapun baik muslim maupun *non muslim*. Selain itu budaya inklusif multikultural tersebut akan membekali anak setelah selesai mengenyam pendidikan di pondok untuk siap berinteraksi dengan budaya yang baru di luar pondok, yang pasti dan mungkin akan berinteraksi dengan orang lain yang

⁴⁹ Wawancara, *loc.cit*.

⁵⁰ Wawancara Guru PAI Isti'anah, Siti Arofah dan dokumentasi, diambil pada tanggal 12 dan 22 Mei 2014.

⁵¹ Wawancara , Santri Tri Wahyu Aji, Muhammad ridwan Akbar, Ghoris, Muhammad Ericson Ziad, Akhmad Fauzi H, Annisa Qonita, Annis Waturodiah, Siti Z, diambil pada tanggal 13 Mei 2014.

⁵² Wawancara, Sekretaris PPMI Assalaam Arkaman Budiyanto, diambil pada tanggal 12 Juli 2014.

⁵³ Wawancara, Guru PAI Isti'anah, Siti Arofah, Siti Kholifah dan Arkaman Budiyanto (Sekretaris PPMI Assalaam), diambil pada tanggal 22 Mei 2014 dan 12 Juli 2014.

berbeda agama, budaya, ras dan latar belakang sosio ekonomi.

D. Metode Pendidikan agama Islam Inklusif Multikultural PPMI Assalaam Surakarta

Agar peserta didik memiliki kesadaran beragama inklusif dan terhindar dari *claim of truth* dan *claim of salvation* dalam kepluralitas keagamaan, guru berperan dalam menanamkan siswa agar memiliki kemampuan menilai dan menghargai keberagaman agama. Untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif multikulturalis tugas pendidik yakni salah satunya memilih metode dan strategi yang sesuai dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. PPMI Assalaam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua yakni unit pendidikan kesarifan dan pendidikan sekolah formal. Jadi metode yang digunakan haruslah sesuai dengan kebutuhan karena metode pendidikan selalu terkait dengan bagaimana dan di mana proses pendidikan berlangsung.

Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk melakukan proses belajar yang saintifik, hal ini diterapkan guru PAI Assalaam dengan menggunakan metode-metode mengajar yang bernuansa *cooperative learning*. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Metode pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan kesadaran inklusif multikulturalis adalah; *Pertama*, Ceramah. Siswa mendengarkan penjelasan pengajar, Pengetahuan yang diperoleh tergantung daya tangkap yang dimiliki siswa. Metode ceramah dalam pembelajaran komparatif *learning* kurang begitu mendukung, karena dalam ceramah pendidikan berpusat pada guru.

Kedua, tanya jawab. Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi. Metode tanya jawab jika digunakan dalam suasana inklusif

multikulturalis akan memberikan ruang yang segar untuk saling bertukar informasi mengenai keanekaragaman lokal yang dimiliki masing masing anak, baik berupa pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki.

Ketiga, diskusi. Diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis. Penggunaan metode diskusi dalam suasana pembelajaran yang multikultural akan membangun rasa toleransi dan saling menghargai perbedaan pendapat. *Keempat, information search. Information search* yaitu suatu cara yang digunakan guru dengan maksud meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh pendidik maupun peserta didik sendiri, kemudian mencari informasi jawaban lewat membaca untuk menemukan informasi yang akurat. Metode ini diterapkan secara berkelompok akan membangun kesadaran untuk saling kerjasama dan saling membantu antar individu.

Kelima, jigsaw yaitu strategi kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab, strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. Metode jigsaw sangat mendukung dalam rangka proses pendidikan agama Islam yang inklusif multikulturalis karena melibatkan interaksi yang kuat didalam kelas dan saling percaya satu sama-lain. *Keenam, reading aloud* atau disebut juga membaca lantang. Membaca keras dapat memfokuskan mental serata perhatian, menimbulkan pertanyaan pertanyaan dan merangsang untuk berdiskusi. *Ketujuh, demonstrasi.* Demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja mengenai materi sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

Kedelapan, gallery walk (galeri belajar). Galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah

dipelajari siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Metode ini baik digunakan untuk membangun kerja sama, membuat suasana aktif, saling memberi apresiasi dan koreksi dalam kegiatan belajar. Metode ini dalam tujuannya sangat membantu anak untuk menumbuhkan kesadaran inklusif multikulturalis. *Kesembilan, penugasan Kelompok.* Metode penugasan adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui tugas siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Penugasan secara kelompok membuat anak dapat saling bekerjasama dan saling percaya dengan tugas tanggung jawab yang dibagi di dalam kelompoknya. Apabila penugasan dikerjakan diluar jam kelas akan menimbulkan kedekatan psikologis, kedekatan ini yang nantinya dapat membangkitkan siswa untuk saling menguatkan antar individu dalam kelompok.

Kesepuluh, card sort. Metode card sort sangat baik diterapkan dalam pendidikan inklusif multikultural karena melibatkan interaksi antar siswa. *Kesebelas, smal group discussion* adalah proses pembelajaran peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil guna memecahkan dan mendiskusikan beberapa topik permasalahan. Metode ini baik digunakan dalam suasana inklusif multikulturalis karena akan memunculkan suasana dialog partisipatoris yang menyenangkan.

Kedua belas, modeling the way (membuat contoh praktek). *Modeling the way* adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Strategi *modeling the way* termasuk strategi belajar aktif yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan.

Ketiga belas, group to group exchange. *Group to group exchange* adalah salah satu model belajar aktif yang menuntut siswa untuk berpikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya dan membagi pengetahuan

yang diperoleh kepada yang lainnya. *Group to group exchange* memberi kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa lainnya. Metode ini dapat mensituman anak untuk dapat menghargai ditengah perbedaan pola dan sudut perfikir setiap individu. *Keempat belas, reword dan panisme* dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar agar siswa. *Reword* disini diartikan sebagai cara menghargai setiap aktivitas positif siswa juga pemberian penghargaan setiap keunikan dan kearifan yang dimiliki anak. Tentunya keunikan dan kearifan anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budayanya.

Kelima belas, keteladanan. Guru dalah vigur bagi murid-muritnya, sehingga menggunakan metode keteladanan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dipilih oleh guru PPMI Assalaam, agar anak memiliki kesadaran inklusif maka terlebih dahulu seorang guru menampilkan sifat inklusif. Guru yang inklusif akan menjadi contoh tidak langsung mengenai manfaat memiliki kesadaran inklusif multikulturalis dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. *Kelima belas, pemutaran vidio.* Pemutaran vidio juga dapat memberikan hiburan sekaligus pelajaran bagi siswa sehingga anak tidak mengalami kejenuhan selama proses belajar mengajar.

Metrik 4 Metode Pendidikan Inklusif Multikulturalis PPMI Assalaam Surakarta.

Jenis	Diterapkan untuk Meningkatkan Kedisaran Inklusfi Multikulturalis
Ceramah	Lemah, karena tidak melibatkan interaksi siswa. ⁵⁴
Tanyajawab	Kuat, karena membangun dialog dua arah. ⁵⁵
Diskusi	Kuat, karena selain dialog siswa juga dapat bertukar informasi. ⁵⁶
Information Search	Lemah, karena tidak melibatkan interaksi siswa kecuali dilakukan secara berkelompok. ⁵⁷
Jigsaw	Kuat, karena di dalam jigsau dapat membangun saling kepercayaan antar individu. ⁵⁸

⁵⁴Dokumentasi, RPP guru PAI diambil pada tanggal 23 Mei 2014.

⁵⁵Observasi, Metode pembelajaran diambil pada tanggal 10 Mei 2014.

⁵⁶*Ibid.*,

⁵⁷Wawancara, Siti Arofah diambil pada tanggal 22 Mei 2014

⁵⁸Dokumentasi, RPP guru PAI diambil pada tanggal 23 Mei 2014.

Reading Aloud	Lemah, karena interaksi antar siswa kurang begitu kental. ⁵⁹
Demonstrasi	Demonstrasi dapat secara kuat mendukung proses pembelajaran inklusif jika dilakukan kelompok, karena dalam demonstrasi siswa akan saling berdiskusi dalam rangka pendemonstrasian. ⁶⁰
Gallery Walk	Kuat, karena siswa dapat berinteraksi dengan bebas. ⁶¹
Penugasan	Kuat, karena dapat meningkatkan kedekatan antar siswa dengan catatan penugasan dilakukan secara berkelompok. ⁶²
Card Sort	Kuat, karena dalam proses pembelajaran siswa saling berinteraksi dan diskusi. ⁶³
Small Group Discussion	Kuat, karena dapat membangun motivasi, merangsang dan merefeksi setiap argumen dalam diskusi. ⁶⁴
Modeling The Way	Kuat, apabila dilakukan secara kelompok karena anak akan dapat mengetahui potensi yang dimiliki temannya. ⁶⁵
Group to Group Exchange	Kuat, karnea dapat menstimulan rasa menghormati di tengah suasana diskusi yang berbeda sudut dan pola berfikir. ⁶⁶
Reword dan Panisme	Kuat, karena anak dapat saling menghargai di tengah perbedaan. Untuk panishment lebih baik dihindari dalam suasana multikultural. ⁶⁷
Keteladanan	Kuat, karena memberikan contoh inklusif secara langsung dapat membuat anak termotivasi untuk melakukan hal yang sama juga. ⁶⁸
Pemutaran vidio	Kuat, karena dapat secara langsung memvisualisasikan sifat inklusif multikultural. ⁶⁹

Sumber: diolah dari berbagai sumber oleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi

Metode-metode tersebut di atas termasuk dalam metode *active learning*. Berdasarkan analisis, peneliti memahami bahwa metode pembelajaran aktif dapat mengasah dan meningkatkan kreativitas siswa sehingga memicu anak untuk senantiasa berkembang dan membuka diri ketika di dalam lingkungan kelas. Metode *active learning* yang tertera dalam matrik di atas tidak semua dapat secara maksimal menanamkan kesadaran inklusif multikultural. Misalnya

⁵⁹*Ibid.*,

⁶⁰*Ibid.*,

⁶¹*Ibid.*,

⁶²Observasi, Metode pembelajaran diambil pada tanggal 10 Mei 2014.

⁶³Dokumentasi, *loc.cit.*

⁶⁴*Ibid.*,

⁶⁵*Ibid.*,

⁶⁶*Ibid.*,

⁶⁷Wawancara, Siti Arofah diambil pada tanggal 22 Mei 2014.

⁶⁸*Ibid.*,

⁶⁹Observasi, Metode pembelajaran diambil pada tanggal 22 Mei 2014.

penggunaan metode ceramah, *information search*, *reading aloud*. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga anak hanya mendengarkan kurang melakukan aktivitas, kurangnya interaksi antar anak membuat metode ini kurang *support* untuk menanamkan kesadaran inklusif multikultural. *Reading aloud* atau membaca keras menurut analisis peneliti hanya mampu mengalihkan perhatian siswa dan memicu pertanyaan sehingga kurang mengantarkan anak untuk berinteraksi secara langsung. Begitu pula dengan *information search*, fokus anak akan tersita pada mencari jawaban yang akurat sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi aktif dengan temannya.

Metode *active learning* dan *cooperative learning* ini dalam pendekatan saintifik berdasar kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk melakukan budidaya anak. Budidaya artinya melakukan pengembangan nalar berfikir peserta didik. Dalam suasana multikultural pengembangan nalar berfikir akan meningkatkan dialog di tengah perbedaan yang ada, sehingga anak bisa secara bersama-sama untuk menarik kesimpulan berdasar kebenaran yang diyakini. Selain dengan metode pendidikan dan pemberian materi secara formal guru PAI Assalaam juga memberikan arahan kepada siswa untuk senantiasa memiliki kesadaran inklusif dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Adapun arahan yang dimaksud oleh informan adalah tindakan pendidik kepada peserta didik misalnya, perintah, larangan, teguran. *Pertama*; Mengaplikasikan ketakwaan dengan pemahaman yang benar, bahwa semua manusia itu bersaudara dan mendapat perlakuan yang sama di hadapan Allah. *Kedua*, Penekanan tentang makna ajaran agama Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh manusia dan alam. Bahkan ajaran agama Islam telah diakui oleh orang *non muslim* bahwa ajaran Islam memiliki kecocokan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Memberi penegasan tentang toleransi beragama itu berbeda dengan toleransi agama. *Keempat*, Menerangkan tentang pentingnya bersikap

inklusif kepada anak. PAI Inklusif sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat dengan bersikap inklusif muncul rasa menghargai dan memahami orang lain. *Kelima*, Mengarahkan siswa agar memahami makna kehidupan multikultural dalam lingkungan pondok, pemaknaan tentang pendidikan multikultur sangat dibutuhkan agar tidak terjadi konflik dan dapat hidup damai di tengah keberagaman santri dan guru. Kelima metode tersebut akan dirangkum dalam matrik metode penggunaan tindakan sebagai metode meningkatkan kesadaran inklusif multikultural PPMI Assalaam berikut ini; Matrik 5 Penggunaan tindakan sebagai metode Inklusif Multikultural Pondok Pesantren Islam Modern Assalaam Surakarta.

Macam	Definisi
Arahan	- Mengaplikasikan ketakwaan dengan benar, bahwa semua manusia bersaudara walau berbeda jenis kelamin, warna kulit, agama.⁷⁰ - Memahami makna kehidupan multikultural dalam lingkungan di pondok.⁷¹
Perintah	- Memaknai ajaran Islam sebagai rahmat adalah perwujudan sifat Allah pengasih dan penyayang untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain atas dasar semangat saling mengasihi dan perduli.⁷² - Bersikap inklusif, bersikap inklusif akan muncul rasa menghargai dan memahami orang lain.⁷³
Teguran	Memaknai toleransi dengan benar, bahwa toleransi agama itu berbeda dengan toleransi antar umat beragama. ⁷⁴

Sumber: berbagai sumber dari peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Berdasar pada penggunaan tindakan sebagai metode belajar oleh guru yang berupa arahan, perintah dan teguran tersebut di atas maka dapat dianalisis bahwa pemberian tindakan langsung dapat secara langsung meningkatkan kesadaran inklusif multikulturalis kepada siswa. Antara lain siswa akan lebih mengerti pentingnya mengaplikasikan ketakwaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari ketakwaan

⁷⁰ Wawancara, Guru PAI Isti'anah, Siti Arofah, diambil pada tanggal 22 Mei 2014.

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² *Ibid.*,

⁷³ *Ibid.*,

⁷⁴ *Ibid.*,

akan membekali siswa ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda jenis kelamin, warna kulit, agama. Selain itu, siswa yang memaknai ajaran Islam sebagai rahmat berdampak pada akhlaknya yang santun saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga muncul rasa saling mengasihi dan peduli terhadap sesama. Sedangkan guru yang memberikan pengarahan kepada siswanya untuk memaknai toleransi dengan benar tidak akan mudah terpengaruh pada paham keagamaan yang melenceng. Kesadaran inklusif perlu diarahkan guru baik dalam KBM atau diluar KBM agar dalam diri anak muncul rasa menghargai dan memahami orang lain di lingkungan yang multikultur seperti di lingkungan pondok pesantren Assalaam.

KESIMPULAN

PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan dengan karakter pesantren yang berpola inklusif multikultural, hal ini didasarkan pada delapan aspek yakni; *pertama*, pengambilan nama *assalām* sebagai nama lembaga yang bermakna damai. *Kedua*, prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* sebagai prinsip keAssalaam. *Ketiga*, tujuan didirikan PPMI Assalaam adalah dakwah damai dan santun. *Keempat*, pemaknaan ajaran agama Islam dengan konsep keuniversalan ajaran. *Kelima*, landasan keAssalaaman adalah Al Qur'an dan As sunnah. *Keenam*, nilai-nilai filosofis dari Al Qur'an dan As Sunnah merupakan nilai yang digunakan dalam manajemen kelembagaan. *Ketujuh*, kitta perjuangan yang damai pada sesama dan *kedelapan*, cara pandang futuristik yang membuat PPMI Assalaam dapat berdiri di atas semua golongan.

Sikap inklusif multikulturalis di PPMI Assalaam yakni; *ta'āt, ukhūwah, ta'ārūf, birr dan qiyām bilqisṭi*, adaptif, hidup moderen (memuat keikhlasan, kedisiplinan, ketertian, menjaga kebersihan, penuh kedamaian, penuh keteladanan), maju terhadap informasi teknologi, mandiri dan tanggung jawab, serta tidak berafiliasi dengan golongan tertentu, *tafakkuh fī addīn*,

akhlāqul kārimah dan bisa hidup secara berjama'ah.

Budaya inklusif multikulturalis PPMI Assalaam yakni; membudayakan Al Qur'an dan As Sunnah di segala aspek kehidupan, budaya SIMPATIK, hidup sebagai pemberi ayoman, Assalaam (kedamaian), bertoleransi, hidup moderen (emansipatoris), dan visioner. Agar peserta didik memiliki kesadaran inklusif dan terhdar dari *claim of truth, claim of salvation* di lingkungan yang plural seorang pendidik berperan mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan menilai dan menghargai keberagaman yang ada. Untuk mencapai hal tersebut, tugas seorang pendidik salah satunya adalah memilih metode dan strategi yang sesuai dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang inklusif multikulturalis.

Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam di PPMI Assalaam dalam melaksanakan KBM perspektif inklusif multikulturalis adalah tanya jawab, diskusi, *jigsaw*, demonstrasi, *gallery walk*, penugasan, *card sort, small group discussion, modeling the way, group to group exchange, reword*, keteladanan, dan tindakan langsung meliputi arahan, perintah serta teguran.

Kesadaran beragama Islam inklusif (terbuka) memiliki banyak manfaat dalam berkehidupan, karena dengan keterbukaan akan berdampak pada sikap saling menghormati, menyayagi, toleransi, damai, harmonis dan masih banyak lagi. Lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren sebagai wadah untuk menanamkan persatuan dan kesatuan bangsa tentunya sangat penting untuk mendidik anak agar berkesadaran inklusif multikulturalis.

Mengingat pentingnya kajian inklusivitas ajaran agama islam dalam masyarakat yang multikultural, maka peneliti memberikan beberapa saran rekomendasi bagi pemerhati, praktisi pendidikan dalam menentukan kebijakan selanjutnya, antara lain: Bagi Pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan formal dan pesantren dapat diinterigasikan dalam sistim pendidikan melalui pemilihan metode

pembelajaran yang mendukung. Praktisi pendidikan seperti guru, dosen, ustadh, dan staf pengajar hendaknya menanamkan nilai-nilai inklusif multikulturalisme dalam proses belajar mengajar. Penanamannya dapat melalui pola, sikap, budaya inklusif multikultural menjadi aturan berkehidupan di lingkungan pendidikan. Selain itu perlu diadakan berbagai kajian seperti workshop, seminar atau pelatihan berkesadaran inklusif dalam ajaran agama Islam dan pendidikan multikultural untuk guru, para pengambil kebijakan baik di pusat dan di daerah. Demikian penelitian ini disampaikan semoga dapat menjadi sumbagan bagi kemajuan pendidikan agama Islam, dibutuhkan kritik dan masukan untuk semakin mengiatkan penelitian mengenai inklusivitas dan pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rahman Alamsyah (editor), 2009. *Pesantren Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depak Kerjasama Lbsosio Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, 2001. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementrian Agama RI, 2009. *Mushaf Al Qur'an Terjemah*. Bandung; Nur Publishing.
- Kementrian Pendidikan RI, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20*. Surakarta: Kharisma Solo.
- , 2005. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) no.14*. Surakarta: Kharisma Solo.
- Kuntowijoyo, 1994. *Paradigma Islam Integrasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Lexy J. Moleong, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rasindo Karya.
- M. B Miler dan Haberman.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- M. Dawam Rahrjo, 2010. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Nasir, 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munir Mulkhal, 2000. *Humanisasi Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf Al Qardawi, 2001. *Inklusif dan Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Al Kaustar.
- Jurnal:**
- Abdul Munir Mulkhan, 2001. Humanisasi Pendidikan Islam dan Tashwirul Afkar. *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, edisi no.11.
- Atwater, Mary M, Garveyism and Multicultural Education: Notions of Hybridity and Nonsynchrony in the 1920s Movement, *Jurnal Nature, Society and Thought*. Vo:15. No.1, 2002.
- Chamberlin, Scott .A, An Examination of Articles in Gifted Education and Multicultural Education Journal. *Jurnal Sage Publications*,ins (Vo.32. No.1, 2008),
- Husniyatus Salamah Zainiyati. Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Islamica*, vol. 1, no. 2, Maret 2007.
- Mery M Atwater, Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice, *Jurnal Taylor & Francis inc* .Vo.47 No.4, 2010.
- Mahmud Arif, Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural. *Jurnal Jurusan Pendidikan Agama Islam*. Volume i, no 1, Juni 2012/1433.
- Musa Asy'arie, 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, [artikel] <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>
- Sayamsul Ma'arif, 2012. Transformative Learning dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1, no 1, juni, 2001